Isu Kontemporer dalam Kajian Sociolinguistik: Bahasa dan Gender

Songi Saxnana Bariel¹, Yasmadi²

¹⁻²Pascasarjana Universitas Imam Bonjol Padang, Indonesia

Correspondence author: songiaja7@gmail.com

Received: 06 July 2024

Accepted: 01 Desember 2024

Published: 09 Desember 2024

Abstract

In interacting and communicating, the use of language plays a very important role. However, there are still many who experience misunderstandings in communicating in everyday life. This is due to the very broad scope of language meaning, as well as differences in language styles between individuals. There are various factors that influence this difference, such as environment, education level, gender, and so on. The purpose of this study is to identify a difference in language style between men and women. Based on the results of observations made by researchers, compared to men, women tend to look very expressive. In this study, it can be seen that there are differences in language between men and women. In terms of social position, it seems that men dominate women. Men have the freedom to speak directly, while women often do not. Men can interrupt conversations and use harsher language, while women are expected to maintain politeness and be gentle in speaking. This finding has significant implications for everyday social interactions. Differences in language styles for men and women can cause misunderstandings and tensions in interpersonal communication. In a broader context, this communication pattern reflects and reinforces gender inequality in society. This can impact power dynamics in the workplace, personal relationships, and participation in public spaces. Further research is needed to explore strategies that can bridge this communication gap and promote equality in verbal interactions between genders.

Keywords: Sociolinguistics, Language, Gender

Abstrak

Dalam melakukan interaksi dan komunikasi, penggunaan bahasa memainkan peran yang sangat penting. Akan tetapi masih banyak sekali yang mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh cakupan makna bahasa yang sangat luas, serta adanya perbedaan gaya berbahasa di antara individu. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan ini, seperti lingkungan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya. Penelitian ini tujuannya

adalah untuk mengidentifikasi sebuah perbedaan gaya berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, daripada laki laki, perempuan cenderung terlihat sangat ekspresif. Dalam penelitian ini terlihat bahwasanya terdapat perbedaan dalam berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Dari segi posisi sosial, terlihat mendominasi anatar laki-laki kepada perempuan. Laki-laki memiliki kebebasan untuk berbicara secara langsung, sementara perempuan sering kali tidak. Laki-laki dapat menyela percakapan dan menggunakan bahasa yang lebih kasar, sedangkan perempuan diharapkan untuk menjaga kesopanan dan bersikap lembut dalam berbicara. Temuan ini memiliki implikasi signifikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Perbedaan gaya berbahasa untuk laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks yang lebih luas, pola komunikasi ini mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada dinamika kekuasaan di tempat kerja, hubungan pribadi, dan partisipasi dalam ruang publik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat menjembatani kesenjangan komunikasi ini dan mempromosikan kesetaraan dalam interaksi verbal antar gender.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Bahasa, Gender, Isu Kontemporer, Perbedaan Verbal

Pendahuluan

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Chaer bahasa berfungsi sebagai alat dalam berkomunikasi, baik komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Bahasa merupakan sebuah sistem simbol suara yang sifatnya arbitrar dan dipakai oleh kelompok masyarakat untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengenali identitas mereka. Dalam berinteraksi, bahasa memiliki peranan penting untuk melakukan sosial (Chaer, 2011).

Bahasa, digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi unik bagi manusia, dapat diteliti tidak hanya dari aspek internalnya tetapi juga dari perspektif eksternal. Artinya, kajian bahasa tidak terbatas pada analisis struktur fonologi, morfologi, atau sintaksisnya saja, melainkan juga mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam konteks kelompok sosial.

Kajian eksternal bahasa menghasilkan pemahaman tentang fungsi dan penerapan bahasa dalam berbagai aktivitas manusia di masyarakat. Penelitian eksternal ini tidak hanya mencakup teori dan metode linguistik, tetapi juga melibatkan teori serta metode dari disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Dengan demikian, kajian ini menjadi bidang ilmu

antardisiplin, seperti sociolinguistik, yang merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu terkait (Kaharuddin et al., 2022).

Sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mengintegrasikan sosiologi dan linguistik, dengan bahasa sebagai objek studi utamanya. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam sociolinguistik, bahasa tidak dianalisis semata-mata sebagai sistem bahasa, tetapi lebih sebagai alat untuk interaksi atau komunikasi antar individu dalam masyarakat (Hadirman, 2021).

Dalam mempelajari sociolinguistik, kita akan menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan struktur, kosakata, dan cara pemakaian bahasa tertentu diantara laki-laki dan perempuan (Wardhaugh, 2006) yang disebut gender. Sunderland dalam bukunya "Language and Gender," hubungan antara penggunaan bahasa dan gender telah dikaji dalam tulisan-tulisan ilmiah jauh sebelum gelombang gerakan feminis yang dimulai pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai istilah bahasa dan gender sudah ada jauh sebelum istilah-istilah tersebut menjadi topik penelitian yang dianggap relevan (Sunderland, n.d.).

Di tengah tengah masyarakat yang beragam agama, ideologi, etnis, lokasi, pendidikan, ekonomi, dan perbedaan jenis kelamin, terdapat variasi dalam penggunaan bahasa. Setiap kelompok sosial memiliki potensi untuk menciptakan gaya bahasa yang khas, termasuk perbedaan gaya berbahasa antara laki-laki dan perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap berbagai fungsi bahasa dalam komunikasi, dengan fokus pada interaksi antara laki-laki dan perempuan. Secara khusus, studi ini akan menganalisis perbedaan gaya bahasa antara kedua gender dan dampaknya terhadap dinamika sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana perbedaan linguistik berdasarkan gender dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer. Manfaat dari penelitian ini meliputi kontribusi terhadap bidang sociolinguistik, peningkatan kesadaran publik tentang dampak perbedaan linguistik, dan penyediaan dasar ilmiah untuk pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang objek yang diteliti. Observasi partisipan dalam berbagai setting sosial, dan analisis dokumen tertulis. Data akan dianalisis melalui transkripsi dan kodifikasi, analisis konten, dan analisis komparatif. Validitas data akan dijamin melalui triangulasi metode, peer review, dan member checking. Implikasi dari penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana perbedaan linguistik berbasis

gender mempengaruhi komunikasi interpersonal, dinamika kekuasaan dalam masyarakat, dan konstruksi identitas sosial. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan komunikasi yang sensitif gender, merumuskan kebijakan bahasa yang lebih inklusif, dan mendorong dialog yang lebih konstruktif tentang kesetaraan gender dalam berbagai domain sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang bahasa dan gender, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat.

Beberapa metode deskriptif kualitatif digunakan dengan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk memastikan pengumpulan data yang diperlukan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Meskipun teori Sudaryanto memberikan landasan awal untuk metode penelitian linguistik, pendekatan ini telah berkembang seiring waktu. Dalam konteks penelitian ini, kami menerapkan versi yang diperbarui dari metode Sudaryanto, yang dikenal sebagai metode simak dan cakap, dengan adaptasi untuk menyesuaikan dengan isu kontemporer dalam kajian sociolinguistik tentang bahasa dan gender.

Hasil dan pembahasan

Pendekatan tentang Bahasa dan Gender

Pendekatan mengenai bahasa dan jenis kelamin dapat dipahami melalui tiga pandangan teori yang diajukan oleh Richards dan Rodgers. Pertama, perspektif struktural memandang bahasa sebagai kumpulan aturan bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan untuk menyampaikan makna. Kedua, perspektif fungsional melihat bahasa sebagai sarana untuk mengomunikasikan makna yang bersifat fungsional atau komunikatif. Ketiga, perspektif interaksional menganggap bahasa sebagai alat interaksi antarindividu sebagai makhluk sosial (Richards, Jack, C and Rodgers, 1986). Dalam konteks ini, Wardhaugh dalam karyanya "An Introduction to Sociolinguistics" (Wardhaugh, 2006) menjelaskan berbagai pendekatan mengenai hakikat bahasa dan gender:

Bahasa Sebagai Aspek Individu

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan menyampaikan keinginan. Selain itu, bahasa juga menjadi elemen krusial dalam membentuk identitas pribadi dan sosial kita. Dalam praktik linguistik, bahasa sering dipahami sebagai alat individu yang dapat mencerminkan perjalanan hidup serta pengalaman seseorang.

A. Bahasa Sebagai Aspek Sosial

Pada saat yang sama, bahasa memiliki eksistensi yang melampaui dirinya sendiri. Bahasa memiliki keberadaan yang ada sebelum dan setelah keberadaan individu dan mencakup elemen seperti kosakata Serta struktur gramatikal yang mungkin kita tidak sadari. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai sumber daya bersama, mirip dengan sumber air yang bermanfaat bagi komunitas, sekaligus menjadi sarana komunikasi antarindividu, serta memainkan peran penting dalam pelestarian sosial.

Dalam konteks penelitian sociolinguistik tentang bahasa dan gender, penting untuk memahami bahwa bahasa berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi. Cameron dan Kulick (2003) menyoroti peran bahasa sebagai cerminan kompleks dari dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat. Mereka berpendapat bahwa *"Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap politik, sosial, dan budaya. Penggunaan bahasa tertentu dapat memperkuat pandangan tentang dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.."* Pandangan ini menekankan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada, termasuk hubungan gender.

Dengan mengintegrasikan perspektif Cameron dan Kulick, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbedaan linguistik ada perbedaan antara pria dan wanita, tetapi perbedaan tersebut perlu dipahami lebih dalam untuk memahami dinamika interaksi di antara keduanya. juga mengeksplorasi bagaimana perbedaan tersebut mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial yang lebih luas. Analisis akan mencakup bagaimana penggunaan bahasa tertentu dapat mempertahankan atau menantang gagasan tentang superioritas laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam konstruksi dan negosiasi identitas gender, serta implikasinya terhadap kesetaraan dan keadilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang hubungan antara bahasa dan gender, tetapi juga memberikan wawasan penting untuk upaya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih adil dan inklusif (Cameron, Deborah and Kulick, 2003).

B. Model Saussuren

Model linguistik Saussure memberikan fondasi penting untuk memahami bahasa sebagai sistem sosial dalam konteks penelitian ini. Pemikiran Saussure bahwa bahasa merupakan sistem abstrak yang terdiri dari kosakata dan kaidah tatabahasa yang saling terkait secara khusus sangat relevan dalam menganalisis perbedaan dalam cara penggunaan bahasa antara pria dan wanita. Dalam penelitian ini, konsep Saussure tentang

arbitraritas hubungan antara kata dan makna menjadi kunci untuk memahami bagaimana perbedaan gender dapat mempengaruhi penggunaan dan interpretasi bahasa. Misalnya, bagaimana kata-kata tertentu mungkin memiliki konotasi berbeda ketika digunakan oleh laki-laki atau perempuan, meskipun secara denotatif memiliki arti yang sama.

Lebih lanjut, gagasan Saussure bahwa makna terbentuk melalui hubungan antar unsur dalam sistem bahasa membantu kita menganalisis bagaimana perbedaan linguistik berbasis gender tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam sistem bahasa yang lebih luas. Ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana pola-pola bahasa gender-spesifik berkembang dan dipertahankan dalam konteks sosial. Penekanan Saussure pada sifat sosial bahasa juga sangat relevan. Ini mengarahkan penelitian untuk mempertimbangkan bagaimana komunitas tutur yang berbeda (misalnya, kelompok laki-laki vs perempuan) mungkin mengembangkan konvensi linguistik yang berbeda. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana perbedaan bahasa berbasis gender muncul dan bertahan dalam masyarakat.

Dengan mengaplikasikan model Saussure, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana sistem bahasa secara keseluruhan mencerminkan dan memperkuat norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Ini membuka jalan untuk analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya mencerminkan, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas sosial terkait gender (Saussure).

C. Pendekatan Semiotik

Bahasa verbal merupakan salah satu dari banyak cara yang digunakan untuk menyampaikan identitas gender serta mengenali gender orang lain. Untuk memahami konsep ini, penting untuk mengerti inti dari gender itu sendiri. Gender diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada pria dan wanita yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya (Susmanto).

Wodak menjelaskan bahwa gender bukanlah sekumpulan atribut yang dimiliki seseorang, melainkan sesuatu yang dilakukan oleh individu. (Wodak, 1997). Gagasan ini hampir sama pandangan Wardhaugh yang menyatakan bahwa gender adalah konstruksi sosial. Dengan kata lain, gender dibentuk melalui konstruksi sosial yang mencakup perbedaan dalam aspek budaya, sosial, dan psikologis antara pria dan wanita (Wardhaugh, 2006).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gender adalah hal-hal yang perlu dipelajari. Sebagai contoh, pria dan wanita harus mempelajari cara berbicara dan berkomunikasi sesuai dengan aturan, pola perilaku, dan makna yang berbeda berdasarkan gender mereka. Meyerhof menyatakan

bahwa pria dan wanita tidak hanya memilih elemen linguistik untuk menunjukkan identitas maskulin atau feminin mereka, tetapi juga cenderung menggunakan strategi linguistik yang berbeda tergantung pada gender mereka (Meyerhoff, 2006).

Berdasarkan pendekatan bahasa dan gender yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Di sisi lain, gender adalah karakteristik yang melekat pada pria dan wanita dan terbentuk melalui proses sosial dan budaya. Gender juga merupakan konsep yang dipelajari dan dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Suara Perempuan dan Suara Laki-Laki

Wardhaugh mengungkapkan bahwa suara pria dan wanita biasanya memiliki ciri-ciri khas yang berbeda. Variasi dalam keterampilan verbal antara pria dan wanita sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya perbedaan anatomi antara kedua jenis kelamin. Perbedaan ini lebih jelas tampak ketika penutur mempelajari norma-norma perilaku feminin dan maskulin. Karakteristik suara ini memiliki makna yang lebih mendalam dan dapat menunjukkan bahwa karakteristik tersebut merupakan bagian dari mekanisme sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender. Hubungan antara cara pengucapan dan aksesibilitasnya adalah aspek yang bisa diteliti lebih lanjut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan karakteristik antara pria dan wanita merupakan bagian dari praktik sosial. Sebagai contoh, peran dan pekerjaan yang berbeda dalam masyarakat mungkin berkontribusi pada fakta bahwa perempuan cenderung hidup lebih lama dibandingkan laki-laki (Wardhaugh, 2006).

Gender dalam Bahasa Perempuan dan Laki-Laki

Perbedaan utama antara pria dan wanita terletak pada aspek genetik. Wanita mampu melakukan berbagai jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pria, dari yang halus hingga kasar. Namun, tidak semua pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh wanita dapat dilakukan oleh pria. Sebaliknya, wanita dapat mengenakan blue jeans dan kemeja. Meskipun ada paradoks eksistensial antara pria dan wanita, dominasi pria terhadap wanita dalam berbagai hal, termasuk dalam penggunaan bahasa, masih berlangsung dan menjadi isu yang relevan hingga saat ini. (Malik, Tajudin Nur, Fahmy Lukman, Chaeru Nugraha, 2022)

Penelitian dalam bidang sosiologi menunjukkan bahwa wanita umumnya lebih sadar akan posisi sosial mereka dibandingkan pria. Hal ini membuat wanita lebih sensitif terhadap aspek bahasa yang terkait dengan kelas sosial. Survei menunjukkan bahwa Wanita sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih formal atau memiliki prestise tinggi

dibandingkan pria. Sebagai ilustrasi, wanita dari Inggris modern dan wanita Koasati yang tidak modern cenderung lebih memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih standar dibandingkan pria. Misalnya, wanita biasanya menghindari penggunaan frasa seperti "I don't want none," dan lebih memilih bentuk yang lebih baku seperti "I want nothing" atau "I don't want anything." Fenomena ini mungkin terjadi karena wanita cenderung lebih memperhatikan aspek prestise dalam berbahasa serta memperhatikan keakuratan gramatikal dan cenderung setia pada aturan bahasa yang benar (Partana, 2002).

Grimm berpendapat bahwa istilah "bahasa laki-laki" dan "bahasa perempuan" mencerminkan adanya kekhasan dalam cara masing-masing gender menggunakan bahasa. Meskipun demikian, baik perempuan maupun laki-laki tidak sepenuhnya menggunakan kosakata yang berbeda. Perbedaannya terletak pada "preferensi" linguistik yang mereka pilih. Dalam kajian bahasa dan gender saat ini, istilah tersebut sering digunakan untuk menggambarkan pola umum dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan (Sholikhah, 2015).

Dalam budaya patriarkal, laki-laki sering kali memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam struktur tersebut, terlihat adanya Kekuasaan laki-laki atas perempuan sering terlihat dalam cara laki-laki berbicara lebih terbuka dan memotong pembicaraan, serta menggunakan bahasa yang lebih kasar, sementara perempuan biasanya diharapkan menunjukkan kesopanan dan kelembutan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh perempuan sering kali lebih berhati-hati dan lembut dibandingkan dengan laki-laki.

Perbedaan ini mencerminkan bagaimana bahasa yang digunakan oleh setiap gender dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara mereka berkomunikasi. Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk kebahasaan pada gender yang berbeda. Dari segi sosial, perbedaan bahasa antara pria dan wanita dapat dipengaruhi oleh: (1) status sosial yang seringkali lebih menguntungkan pria secara ideologis dan pemikiran; dan (2) peran sosial yang berbeda yang menganggap wanita lebih rentan. Perbedaan dalam penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dapat dipengaruhi oleh cara pengasuhan yang berbeda, di mana perempuan cenderung lebih bergantung pada orang lain dan menunjukkan emosi lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dari perspektif budaya, faktor-faktor yang memengaruhi bahasa mencakup: (1) sistem gender yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih dominan, seperti sebagai pemimpin keluarga dan pelaku politik; dan (2) ideologi gender yang menciptakan perbedaan pandangan antara kedua gender, terutama dalam aspek linguistic (Salbiah, n.d.).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa, yang mencerminkan perbedaan gender dalam masyarakat. Laki-laki cenderung berbicara secara terbuka dan menggunakan bahasa yang lebih langsung, sementara perempuan lebih sering menunjukkan kesopanan dan kelembutan dalam berbicara. Perbedaan ini juga terlihat dalam cara interaksi dan pola sosialisasi yang diterima dari orang tua dan masyarakat.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dan pembentuk peran gender dalam masyarakat. Misalnya, perempuan sering mengalami lebih banyak interupsi dalam percakapan dan diharapkan untuk mematuhi norma-norma sopan santun, sedangkan laki-laki lebih bebas dalam berkomunikasi. Selain itu, pemilihan nama dalam masyarakat Indonesia menunjukkan perbedaan berdasarkan kelas sosial, yang juga mencerminkan struktur kekuasaan dan status gender.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam membentuk dan memperkuat perbedaan gender dalam interaksi sosial. Kesadaran akan perbedaan ini penting untuk menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan adil. Memahami bagaimana bahasa dapat mencerminkan dan mempengaruhi dinamika gender dapat membantu dalam merancang kebijakan dan praktek yang mendorong kesetaraan gender. Pendidikan dan kesadaran mengenai perbedaan bahasa gender sangat penting untuk mengatasi bias gender dalam komunikasi sehari-hari. Program pendidikan dan pelatihan dapat membantu individu memahami dampak bahasa terhadap interaksi sosial dan mempromosikan kesetaraan gender. Selain itu, masyarakat perlu berupaya mengurangi stereotip gender dalam bahasa dan interaksi sosial dengan mengubah norma dan budaya yang ada. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh perbedaan bahasa gender terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional serta mengembangkan strategi efektif untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang tercermin melalui bahasa.

Daftar rujukan

- Cameron, Deborah & Kulick, D. (2003). *Language and Sexuality*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hadirman. (2021). *Konsep, metode, dan aplikasi* (Issue October).
- Kaharuddin, K., Halijah, & Erni. (2022). Menganalisis Kemampuan Berbahasa Baku dan Berbahasa Tidak Baku bagi Siswa SMP Negeri 32 Bulukumba. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 64–74. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1701>
- Malik, T. N, Fahmy, L, Chaeru. N, M. Z. A. (2022). *Pengantar Studi Sociolinguistik Arab*. Unpad Press.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Partana, S. & P. (2002). *Sociolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack, C and Rodgers, T. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*.

- Cambridge University Press.
- Salbiah, S. dan R. (n.d.). Bahasa dan gender dalam film: athirah (sebuah kajian sosiolinguistik),
An-Nahdah Al-'Arabiyah, 1, no.
- Sholikhah, H. A. (2015). *Bahasa Pria Dan Wanita," Kajian Sosiolinguistik Pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang*. Universitas PGRI Palembang.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Laksbang PressIndo.
- Sunderland, J. (n.d.). *Language and Gender*. Routledge.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishers.
- Wodak, R. (1997). *Gender and Discourse*. Sage Publication.